

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Jakarta merupakan daerah yang memiliki permasalahan lingkungan yang cukup tinggi dan kompleks, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Berdasarkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup tahun 2014, dari 33 provinsi di Indonesia, DKI Jakarta menempati urutan terendah dengan nilai 36,88 jauh dibawah indeks nasional, artinya kualitas lingkungan hidup di Jakarta adalah yang terburuk. Salah satu persoalan nyata yang dijumpai di Jakarta adalah tumpukan sampah. Data dari Badan Pengolahan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jakarta tahun 2014 menunjukkan bahwa tumpukan sampah telah mencapai lebih dari 6000 ton per harinya di Jakarta. Pada tahun 2016, Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta, Isnawa Adji mengatakan bahwa volume sampah di DKI Jakarta sebesar 6.500-7000 ton per hari. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan volume sampah selama 2 tahun terakhir. Tumpukan sampah yang begitu banyak mengelilingi DKI Jakarta tentunya menimbulkan kerugian, salah satunya adalah banjir. Deputi Bidang Penanggulangan Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim tahun 2013 mengatakan bahwa salah satu penyebab banjir adalah sampah. Hal serupa dikemukakan oleh Hapsari dan Zenurianto (2016), yang menyampaikan bahwa penyebab banjir di DKI Jakarta adalah kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di sungai sehingga membuat aliran sungai menjadi terhambat.

Permasalahan lain yang terjadi di DKI Jakarta adalah masalah pencemaran. Data yang didapat dari BPAD (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah) DKI Jakarta tahun 2017, menunjukkan Jakarta merupakan kota ketiga (setelah Mexico City dan Bangkok) yang tingkat pencemarannya cukup tinggi, dari sisi pencemaran udara, pencemaran air dan tanah. Berdasarkan data Pemerintah DKI Jakarta tahun 2017, saat ini Jakarta didominasi oleh sektor transportasi yang menyumbang 70 persen dari total pencemaran *oksida nitrogen*

dan sektor industri menyumbang 70 persen dari total *sulfur dioksida*. Pencemaran udara umumnya disebabkan oleh penggunaan kendaraan pribadi yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan kendaraan umum yang telah disediakan pemerintah. Penyebab pencemaran udara lainnya adalah banyaknya pabrik-pabrik yang didirikan di tengah kota-kota besar. Data yang diperoleh Status Lingkungan Hidup Daerah (SLDH) Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015, menemukan bahwa hasil perhitungan status mutu udara secara keseluruhan menunjukkan hasil yang tercemar di masing-masing kota Administrasi DKI Jakarta. Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu faktor yang menyebabkan pencemaran lingkungan adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan perilakunya dalam mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan (Rachmawati & Handayani, 2014).

Menurut Ojala (dalam Kamalia & Aryanto, 2014), kurangnya kesadaran masyarakat atau perilaku manusia yang tidak pro lingkungan, seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak meminimalisir penggunaan kendaraan pribadi dan perilaku lain yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan disebut sebagai *environmental unfriendly behavior*. *Environmental unfriendly behavior* apabila dibiarkan akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan menyebabkan berbagai dampak negatif berupa gangguan kesehatan, seperti: diare, flu, bahkan penyakit yang mematikan seperti tumor, kanker dan sebagainya (Corvalan, Kjellstrom & Smith, dalam Farisy, 2015).

Dampak lain yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan adalah gangguan dalam segi psikologis, seperti: stres, gangguan emosional, dan dapat memicu individu untuk melakukan tindakan agresi karena kelelahan dan kualitas lingkungan yang buruk (Kuo & Sullivan, dalam Farisy, 2015). Dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan tentunya menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak, oleh karena itu perlu adanya perubahan perilaku di masyarakat yang semula tidak memperhatikan lingkungan menjadi lebih peka dan perhatian terhadap lingkungan, guna mencegah dampak buruk dari kerusakan atau pencemaran lingkungan.

Dalam ajaran Islam, Allah SWT telah menjelaskan bahwa sesungguhnya dampak-dampak yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri (Ilyas, 2008), Allah SWT berfirman:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ<sup>ط</sup>

*“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,...”*(Q.S. Hud (11):101)

Ayat di atas menerangkan bahwa sesungguhnya manusia yang telah menganiaya diri mereka sendiri dengan membuat kerusakan di muka bumi dan melalaikan perintah Allah, sedangkan manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi (Ilyas, 2008). Al-Qaradhawi (2002) menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah dan menjadi pemakmur alam. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً<sup>ط</sup> قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ<sup>ط</sup> قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* (Q.S. Al-Baqarah (2): 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menjawab pertanyaan di hadapan para malaikat, bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi sebagai wakil Allah SWT (Al-Qaradhawi, 2002). Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

*“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (Q.S. Hud (11): 61).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah SWT telah menciptakan manusia dan Allah telah menjadikannya sebagai seorang khalifah (pengganti atau wakil) yang diperuntukkan menjaga lingkungannya dengan baik (Ramly, 2007).

Berdasarkan pemaparan data mengenai kerusakan lingkungan dan berbagai akibat yang ditimbulkan, Rahmawati dan Handayani (2014) menyatakan bahwa perilaku manusia (perilaku pro lingkungan) secara signifikan memberikan kontribusi terhadap lingkungan global, sehingga perubahan perilaku berpotensi untuk mengurangi dampak lingkungan. Perilaku pro lingkungan adalah perilaku yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk meminimalisir dampak negatif yang disebabkan oleh perilaku seseorang terhadap lingkungan (Kollmus dan Agyeman, 2002). Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung masyarakat untuk mengubah perilaku yang tidak pro-lingkungan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan atau pro-lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bronfman, dkk (2015), beberapa faktor yang dapat mendukung perilaku pro lingkungan, yaitu *values, new ecological paradigm, awareness of consequences, ascription of responsibility* dan *personal norm*.

Salah satu faktor paling penting dalam mewujudkan perilaku pro lingkungan adalah nilai personal, karena dengan adanya nilai personal dalam diri individu masyarakat dapat membedakan individu yang memperhatikan kelestarian lingkungan (*environmentalist*) dan yang tidak memperhatikan kelestarian

lingkungan (*non environmentalist*) (Stern, dkk. (dalam Kamalia, 2014). Farisy (2015), menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam diri seseorang menentukan bagaimana cara pandang seseorang mengenai objek-objek tertentu, semakin seseorang memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan, maka akan membuat seseorang lebih memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan.

Menurut Schwartz (1994), nilai atau *value* merupakan keyakinan seseorang yang akan mengarahkan orang tersebut untuk melakukan seleksi atau evaluasi berdasarkan derajat kepentingannya. Sedangkan menurut Kluckhohn (dalam Schwartz, 2005), nilai merupakan sesuatu yang mengarah pada konsep keinginan yang mempengaruhi cara seseorang memilih tindakan atau mengevaluasi peristiwa. Penelitian yang dilakukan oleh Kamalia (2014), menemukan bahwa seseorang yang memiliki nilai pada dirinya akan cenderung berperilaku pro lingkungan, karena akan mengutamakan kesetaraan dan kesejahteraan untuk semua orang dan lingkungan.

Penjabaran mengenai konsep nilai juga dikemukakan oleh Stern (dalam Bronfman, dkk, 2015) menjelaskan nilai dalam 3 dimensi, yaitu nilai altruistik, nilai biosfer dan nilai egoistik. Menurut Stern, dkk (dalam Groot & Steg, 2007) nilai altruistik adalah nilai-nilai yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain; nilai biosfer adalah nilai-nilai yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap lingkungan dan biosfer (hewan dan tumbuhan); sedangkan nilai egoistik adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Menurut Milfont & Gouveia (dalam Farisy, 2015), orang yang memegang nilai altruistik dan biosfer berperilaku lebih ramah lingkungan. Penelitian Rahmawati (2015) pada subjek pendaki gunung mendapatkan hasil bahwa nilai-nilai *altruistic dan biospheric* menjadi penguat dalam meningkatkan intensi perilaku peduli terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Bronfman, dkk (2015) menemukan bahwa partisipan dalam penelitiannya mengatakan, mereka merasa lebih baik apabila mewakili nilai-nilai altruistik dan biosfer dibandingkan nilai egoistik, yang berarti mereka lebih mementingkan kesejahteraan lingkungan daripada dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai personal yang dimiliki oleh masyarakat DKI Jakarta yang berperan dalam mendukung perilaku pro lingkungan. Penelitian dilakukan di DKI Jakarta dikarenakan DKI Jakarta memiliki permasalahan lingkungan yang cukup kompleks. Peneliti mengambil faktor nilai personal karena peneliti melihat ketiga dimensi nilai tersebut spesifik dalam mengukur peran nilai personal terhadap perilaku pro lingkungan masyarakat DKI Jakarta. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai nilai personal dengan tiga dimensi di atas pada Masyarakat DKI Jakarta serta pandangan Islam mengenai perilaku pro lingkungan.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah nilai personal berperan secara signifikan terhadap perilaku pro lingkungan masyarakat DKI Jakarta?
2. Bagaimana peran nilai personal terhadap perilaku pro lingkungan masyarakat DKI Jakarta dalam tinjauan Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian, dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran nilai personal terhadap perilaku pro lingkungan masyarakat DKI Jakarta dan untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai hal tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan dalam pembelajaran Psikologi Lingkungan dan penelitian

selanjutnya serta memberikan informasi mengenai pandangan Islam terhadap perilaku pro lingkungan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan masyarakat Jakarta dalam pengembangan kesadaran untuk berperilaku pro lingkungan sesuai dengan Islam

## 1.5 Kerangka Berpikir

**Bagan 1.1. Kerangka Berpikir**

